



MUHAMMAD BAGUS FEBRIYANTO

*Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman*

HAFIFUL HADI SUNLIENSYAR

*Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*

FAJAR WIJANARKO Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam Serat Dahor Palak | GHIS NGGAR DWIATMOJO Azimat dan Rajah dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20 | ENDANG ROCHMIATUN Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip | VENNY INDRIA EKOWATI, SRI HERTANTI WULAN, ARAN HANDOKO, NUR HANIFAH INSANI Kesenjajaran Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati* | MAMAT RUHIMAT, RAHMAT SOPIAN *Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak | AGUS ISWANTO Memahami Kompleksitas Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks | ADITIA GUNAWAN Persahabatan Ulama Sunda.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 1, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Muhammad Bagus Febriyanto*
Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman
- 31 *Hafiful Hadi Sunliensyar*
Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci
- 55 *Fajar Wijanarko*
Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi
dalam *Sêrat Dahor Palak*
- 75 *Ghis Nggar Dwiatmojo*
Azimat dan Rajah
dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah*
di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan
Abad Ke-20
- 107 *Endang Rochmiatun*
Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan
Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah
melalui Manuskrip
- 129 *Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,*
Aran Handoko, Nur Hanifah Insani
Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah
Babad Kartasura - Sukawati
- 159 *Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian*
Kisah Putra Rama dan Rawana Abad XV Masehi
Rekonstruksi Teks yang Terserak

Review Buku

- 197 *Agus Iswanto*
Memahami Kompleksitas
Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks
- 203 *Aditia Gunawan*
Persahabatan Ulama Sunda



Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,
Aran Handoko, Nur Hanifah Insani

**Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah
*Babad Kartasura - Sukawati***

Abstract: This research aims to identify and analyze character building that include in the illumination the text of *Babad Kartasura-Sokawati*. The data collected through content analysis and photography. Overall, illuminations picture that include in the text of *Babad Kartasura-Sokawati* contain character building of Javanese people. There are six character buildings that appear from the illumination, there are: 1) leadership value that appeared from the pictures of eagle, peacock, deer, kingdom's flag, weapons, bridge fence, star, sun, mountain, river, forest, *khandhil* (oil lantern), leaf lined, lotus, and sunflower; 2) respect and honorable value that appeared from the pictures of eagle, peacock, kingdom's flag, *dhampar* (the king's seat), leaf lined, and sunflower; 3) value of the perfection of life that appeared from the pictures of *khandhil* (oil lantern), sunflower, and vines; 4) devotion value that appeared from the pictures of the star and the moon; 5) value to achieve peacefully of the inner and outer that appeared from the pictures of water waves; and 6) noble character value that appeared from the pictures of *songsong* (gold umbrella), leaf lined, rose, and sunflower.

Keywords: *Babad Kartasura-Sokawati*, Illumination, Character Building.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ajaran budi pekerti di dalam iluminasi teks *Babad Kartasura-Sokawati*. Data dikumpulkan dengan analisis isi dan dokumentasi. Secara keseluruhan gambar iluminasi yang terdapat dalam teks *Babad Kartasura-Sokawati* memuat ajaran budi pekerti yang selaras dengan kehidupan masyarakat Jawa. Terdapat enam ajaran budi pekerti yang terdapat dalam gambar iluminasi, yaitu: 1) ajaran tentang kepemimpinan yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, kijang, umbul-umbul, senjata, pagar jembatan, bintang, matahari, gunung, sungai, hutan, *khandhil* (lentera minyak), daun yang berjajar, bunga teratai, dan bunga matahari; 2) ajaran saling menghormati dan menghargai yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, umbul-umbul, pagar jembatan, *dhampar* (kursi raja), daun yang berjajar, serta bunga mawar; 3) ajaran tentang kesempurnaan hidup yang tersurat dari gambar *khandhil* (lentera minyak), bunga matahari, dan tumbuhan sulur; 4) ajaran ketaqwaan yang terdapat dalam gambar bintang dan bulan sabit; 5) ajaran untuk meraih ketentrangan lahir dan batin yang tampak pada gambar gelombang air; serta 6) ajaran berpekerti luhur yang tampak dari gambar *songsong* (payung emas), daun yang berjajar, bunga mawar, dan bunga matahari.

Kata Kunci: *Babad Kartasura-Sokawati*, Iluminasi, Ajaran Budi Pekerti.

Naskah merupakan salah satu peninggalan masa lampau yang dimiliki masyarakat Indonesia. Baroroh-Baried dkk. (1994:6) mengemukakan bahwa dalam naskah tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Ada beraneka ragam jenis naskah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki kumpulan naskah terbesar di Indonesia adalah Yogyakarta. Hal ini didukung dengan keberadaan kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, sehingga kraton menjadi salah satu skriptoria yang paling produktif dalam penulisan naskah Jawa.

Sebagai suatu warisan kebudayaan masa lampau, rupanya penelitian tentang naskah jumlahnya belum sebanding dengan banyaknya naskah yang ada. Padahal, naskah memiliki dimensi dan makna yang lebih luas karena merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya (Loir & Fathurahman, 1999: 7). Keterampilan yang diperlukan dalam penulisan naskah termasuk juga manuskrip diantaranya keterampilan pembuatan bahan naskah serta ilustrasi dan iluminasinya.

Naskah memiliki segi estetis, tidak hanya dari muatan naskahnya, tetapi juga ilustrasi dan iluminasi yang ada di dalamnya (Baroroh-Baried, h.7). Ilustrasi dan iluminasi dalam naskah Jawa umumnya dapat dijumpai di bagian awal dan atau akhir naskah. Gambar tersebut biasanya seperti gambar gapura atau *mihrab* yang dihias dengan berbagai macam ornamen, rangkaian bunga, jalinan sulur dan daun, atau gabungan motif-motif geometris. Adanya gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di masa lampau juga sudah mempunyai selera estetika yang cukup tinggi. Tradisi penggunaan gambar, sebetulnya sudah dimulai pada zaman pra sejarah, karena salah satu cara berkomunikasi pada masa lampau selain dengan bahasa tubuh dan suara adalah dengan gambar. Hal ini nampak dengan adanya lukisan-lukisan di dinding-dinding goa. Menurut Kurniawan dan Darmawan (2002:2-3), gambar-gambar primitif umumnya memiliki makna tertentu bergantung dari visualisasinya. Berangkat dari hal itu, mulailah berkembang penggunaan gambar-gambar dalam berbagai fungsinya, salah satunya yang difungsikan sebagai hiasan, bahkan ada pula yang digunakan sebagai penangkal *bala*. Hal inilah yang menjadi titik tolak berkembangnya seni hias sampai ke Indonesia.

Seni dalam bahasa Sansekerta disebut *çilpa* yang berarti 'beraneka ragam penampilan, dekorasi, ornamen, karya seni, atau keterampilan artistik'. Sebagai kata sifat, *çilpa* berarti 'berwarna'. Sementara itu, kata jadinya (*su-çilpa*) berarti 'dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah'. Sebagai kata benda, *çilpa* berarti 'pewarnaan' (Macdonell, 1979:314). Selain dari asal katanya, seni juga diartikan sebagai pembentuk dan pengaya keindahan sehingga tercipta ornamen atau hiasan. Hiasan yang dihasilkan mengandung falsafah dan lambang berdasarkan kepercayaan dan pandangan umum masyarakat yang menghasilkannya (Hussin dkk., 2009:85). Seni hias di Indonesia banyak diterapkan pada benda-benda pakai, seperti gerabah, tempat makanan, senjata, serta elemen bangunan (arsitektur). Darmawan (2002:2) mengemukakan bahwa, seperti halnya artefak kebudayaan yang lain, seni hias umumnya memiliki ide dasar sekaligus muatan-muatan makna tertentu, seperti cerita, petuah, atau bentuk representasi keragaman flora dan fauna yang ada di lingkungan tempat artefak tersebut dibuat. Hal tersebut membuat motif hias setiap daerah di Nusantara berbeda-beda.

Seni hias di Indonesia dalam perkembangannya, juga diterapkan pada naskah Nusantara. Naskah-naskah Jawa banyak memiliki hiasan yang di beberapa tempat pada naskah. Seni hias yang digunakan sebagai elemen dekoratif untuk sebuah naskah itulah yang kemudian dinamakan sebagai seni iluminasi (Darmawan, h.4). Seni iluminasi ini tentu dapat menjadi nilai tambah dalam suatu naskah. Selain iluminasi, di dalam manuskrip Jawa juga banyak termuat gambar-gambar ilustrasi untuk memperjelas keterangan teks yang terdapat di dalam naskah tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Mulyadi (1994: 69) yang mengatakan bahwa hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir (illuminasi) dan (2) hiasan yang mendukung teks (ilustrasi).

Iluminasi berasal dari kata *illuminate*, yang berarti pencahayaan. Jika dijabarkan makna iluminasi yaitu *to make something clearer or easier to understand*, atau *to decorate something with light* (Safari, 2010:309). Jadi, tujuan iluminasi untuk memperjelas atau mempermudah sesuatu untuk dipahami, atau untuk menghias sesuatu dengan pencahayaan. Menurut

Gallop dan Arps, padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia adalah seni *sungging*, sementara di Yogyakarta disebut *renggan wadana* (Gallop dan Arps, 1991: 38, 93). Gallop (1991:79) juga menyatakan bahwa iluminasi adalah gambar yang berfungsi sebagai pembingkai sebuah teks. Iluminasi sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu naskah yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam penulisan naskah Jawa. Iluminasi adalah hiasan pada naskah yang bertujuan memperindah naskah tersebut. Iluminasi pada naskah bisa berhubungan dengan teks atau sebaliknya. Secara keseluruhan iluminasi pada naskah Jawa memiliki lima tahap berupa tanda baca, hiasan ukiran pada pembukaan teks disebut juga *wedana*, rubrikasi, kaligrafi kursif, dan kaligrafi bergambar (Kumar, dkk., 1996: 188).

Folsom (1990:40) menjelaskan bahwa pada awalnya istilah iluminasi digunakan dalam penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan dan biasanya ditempatkan sebagai hiasan atau gambar muka (*frontispiece*) naskah. Istilah iluminasi dalam perkembangannya merujuk pada perlengkapan dekoratif yang berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, meliputi, antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Alquran (Gallop dan Ali Akbar, 2006: 121). Jadi, iluminasi merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang berfungsi untuk memperindah penampilan naskah.

Terkait dengan penggunaan istilah ilustrasi dan iluminasi, Mulyadi (1994: 69) menjelaskan bahwa ragam hias yang terdapat pada sebuah naskah dapat dibedakan menjadi: iluminasi, yakni hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir; dan ilustrasi, yaitu hiasan yang mendukung teks. Kedua istilah tersebut sering dipakai secara bergantian dalam studi naskah-naskah Eropa. Akan tetapi, kedua istilah tersebut selalu digunakan secara berbeda dalam studi naskah-naskah Islam. Meskipun demikian, beberapa penelitian membuktikan bahwa iluminasi dan ilustrasi tidak selalu dapat dibedakan karena perbedaan fungsinya tersebut (Zuriati, 2010: 2).

Iluminasi mencakup seluruh bagian hiasan halaman naskah. Iluminasi pada naskah-naskah Jawa secara umum meliputi: (1) Hiasan bingkai yang berbentuk bangun berulang (*wadana renggan*) dan bingkai

yang menyerupai bentuk gerbang atau gapura (*wadana gapuran*), yang umumnya ditempatkan secara berpasangan pada halaman ganda berhadapan; (2) Hiasan pada bagian teks (*rubrication*), yang menghiasi bagian teks sebagai penanda bagian teks yang dianggap penting; dan (3) Hiasan tanda baca atau pepaduan yang menandai metrum dan lagu penting dalam akhir sebuah bait puisi (Saktimulya, 2012). Motif-motif yang digunakan dalam iluminasi adalah motif geometris, motif flora, motif fauna, motif manusia, motif benda-benda alam atau pemandangan, serta motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. Motif umumnya disusun secara berulang dalam pola yang simetris, sehingga menghasilkan susunan iluminasi yang simetris, teratur, dan harmonis. Menurut Gallop dan Arps (1991:59), kreativitas para pembuat iluminasi biasanya diwujudkan dalam bentuk hiasan di halaman muka dan halaman terakhir naskah berupa motif daun dan dahan yang saling terkait, pola-pola geometris, dan motif-motif bunga.

Kurniawan dan Darmawan (2002:1) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya seni iluminasi tidak hanya digunakan sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai alat atau indikator nilai sesuatu hal. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Waley (2005:226), yaitu bahwa ada atau tidaknya hiasan naskah juga menunjukkan status naskah secara keseluruhan dan status orang yang menghasilkan hiasan itu. Pada abad pertengahan, naskah beriluminasi dianggap sebagai barang mewah karena kelangkaan bahan, lamanya waktu pembuatan, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan naskah (ibid, h.229).

Sementara itu, Safari (2010:1) mengungkapkan kedudukan iluminasi dalam sebuah naskah. Iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting sebab dapat menjadi media estetika dan sarana ekspalanasi bagi teks yang terdapat dalam suatu naskah (Safari, h.10). Iluminasi dapat membantu menjelaskan asal naskah karena setiap daerah memiliki karakter motif iluminasi masing-masing, selain subjektivitas gaya pembuat iluminasi (Safari, h.1). Selain itu, iluminasi juga dapat mendukung perkiraan penentuan waktu naskah tersebut ditulis atau disalin sebab seniman-seniman pembuat iluminasi merupakan saksi anak zaman. Tak jauh berbeda dengan pendapat Safari, menurut Zuriati dan Yusuf (2010:4–5) motif-motif iluminasi tidak hanya hadir sebagai gambar yang dipilih tanpa alasan. Motif tersebut merepresentasikan sesuatu.

Motif-motif itu merupakan simbol yang erat kaitannya dengan latar sosial budaya masyarakat pendukungnya (Zuriati dan Yusuf, h.84).

Melihat kedudukan iluminasi dan ilustrasi yang begitu penting, serta masih minimnya penelitian filologi yang khusus membahas iluminasi, maka dilakukanlah suatu penelitian untuk mengkaji gambaran iluminasi pada naskah Jawa, terutama pada naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Hal ini mengingat naskah Jawa yang tersimpan di tempat tersebut cukup banyak dan memuat iluminasi yang beraneka ragam bentuknya. Oleh karena itu, untuk mengetahui ajaran budi pekerti yang terkandung di dalam gambar iluminasi naskah Jawa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah teks *Babad Kartasura-Sokawati* di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta yang memuat iluminasi. Pengumpulan data dilakukan dengan *content analysis* atau analisis isi. Teknik analisis isi digunakan dalam pengumpulan data awal, yaitu dengan membaca teks *Babad Kartasura-Sokawati* secara lengkap. Teknik analisis isi ini dilanjutkan untuk pengumpulan data lanjutan, yaitu dengan membaca secara seksama bagian gambar pembentuk iluminasi kemudian menghubungkannya dengan isi teks tersebut. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data iluminasi yang terdapat di dalam naskah.

Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura-Sukawati*

Serat Babad Kartasura-Sokawati merupakan salah satu naskah *carik* yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Teks ditulis oleh Sultan Hamengkubuwono II, seperti yang terdapat dalam kalimat: “*kang yasa suratun, waladul mulku, aplala kang mandhirengrat Ngayogya dhuwa kali.*” Yang dimaksud dengan “*mandhireng rat Ngayogya dhuwa kali*”, mungkin sekali Sultan Hamengku Buwana II, sebab beliau adalah yang pernah mengalami naik tahta dua kali.

Kisah sejarah dimulai dengan perjalanan Sunan Kartasura yang menjemput klangenan Dyah Pandan sekar (Pandansari) dan empat saudaranya di Toyadana (Banyudana). Keempat saudara tersebut yakni Pangeran Mangkubumi, Pangeran Prangwadana, Pangeran Silarung, dan Pangeran Rangga. Istri dan keempat saudaranya diserahkan pula oleh

komisaris Belanda bernama Mangunnoneng di Banyudana. Kisah sejarah ini diakhiri dengan penobatan Pangeran Adipati Puger menjadi Sunan Pakubuwana I. Kolofon depan (h.5) menyatakan penyalinan naskah dimulai pada hari Jumat Legi, 6 Rejeb, Jimakir 1802 atau bertepatan dengan tanggal 19 September 1873. Pada h.480 terdapat catatan: “*Kilangdrawa 1 1803*”. Rupanya itu merupakan tahun akhir penyalinan naskah yang bertepatan dengan tahun 1874 Masehi. (Behrend, 1989: 50).

Babad Kartasura-Sokawati memuat iluminasi dan ilustrasi untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai isi teks. Hanya saja selama ini pemahaman gambar iluminasi tidak lebih hanya sekedar unsur pendukung keindahan/estetik serta penampilan wujud naskah semata. Sebenarnya bila dikaji lebih cermat, setiap iluminasi memiliki bentuk objek, warna, ukuran, komposisi, dan simbol-simbol yang digambarkan mengandung nilai-nilai yang unik. Salah satu nilai yang terkandung di dalam isi naskah khususnya pada iluminasi naskah *Babad Kartasura-Sokawati* adalah ajaran tentang budi pekerti. Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut *budi pakarti*, dimana *budi* berarti pikir, dan *pakarti* berarti perbuatan. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahirnya dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. (Muhtadi, 2011:5).

Budi pekerti juga sering disebut dengan *akhlaq*, yang dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab berarti perangai, tabi'at, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun. Dalam konsepnya, budi pekerti adalah suatu sikap mental yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan

demikian, tingkah laku manusia dalam hal budi pekerti terjadi atas dua dasar atau dengan kata lain mengandung dua unsur, yakni unsur watak naluri dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.

Menurut Edy Sedyawati (1999:5), budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti juga meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku tersebut, jadi budi pekerti dapat bermacam-macam jenisnya tergantung situasinya. Sikap dan perilaku tersebut setidaknya mengandung lima jangkauan sebagai berikut.

1. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan.
2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri.
3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga.
4. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa.
5. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan suatu sikap perbuatan/perilaku manusia yang erat kaitannya dengan norma dan etika serta dilakukan dalam tindakan nyata. Semua tindakan nyata yang berkaitan dengan moralitas tersebut bertujuan untuk membantu manusia untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang budi pekerti, maka pembahasannya akan berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma dan etika yang berlaku di suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Budi pekerti sangat diperlukan dan diharuskan ada dalam kerangka tujuan hidup manusia untuk menuju kesempurnaan hidup seperti yang diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok demi tercapainya tujuan organisasi (Robbins, 1996: 39). Kepemimpinan dipengaruhi oleh sifat bawahan yang berhubungan dengan intelegensi, kepribadian dan kemampuan. Menurut Warsito (2006), ada empat ciri/sifat utama kepemimpinan, yaitu (1) kecerdasan, (2) kedewasaan dan keluasan hubungan sosial, (3) motivasi diri dan dorongan

berprestasi, dan (4) sikap-sikap hubungan manusiawi. Sunindhia (1993) juga memaparkan beberapa sifat dan syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu:

- a. Pemimpin harus peka terhadap iklim lingkungannya, harus mendengarkan saran-saran, nasehat-nasehat, dan pandangan dari orang-orang di sekitarnya. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka semakin mantap pandangannya secara situasional.
- b. Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungannya, paling sedikit dia harus menjadi suri teladan mengenai segala apa yang diinstruksikan, diajarkan, dan diharapkan dari bawahannya/pengikutnya.
- c. Pemimpin harus bersikap dan bersifat setia, setia kepada janjinya, setia kepada organisasinya, serta kepada bawahannya dan setia kepada pekerjaannya.
- d. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, artinya: harus pandai, cakap dan berani mengambil keputusan setelah semua faktor relevan diperhitungkan. Berani dalam artian berani secara moril (*moral courage*) dengan penuh tanggung jawab, dan tidak melarikan diri jika ada akibat-akibat yang meminta pertanggungjawaban.

Sedangkan dalam ajaran Hindu yang tercantum dalam *Serat Hasta Brata* juga dijelaskan konsep dasar kepemimpinan Asta Brata. Adapun unsur-unsur dari kepemimpinan *Asta Brata* meliputi (1) *Indra Brata* yang artinya seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh Dewa Indra, yakni mampu memberikan kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya; (2) *Yamabrata*, artinya seorang pemimpin harus mampu menunjukkan sifat-sifat sebagai Dewa Yama, yakni mampu menegakkan supermasi hukum dalam negara yang dipimpinnya; (3) *Surya Brata*, artinya seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan (pencerahan) kepada rakyat yang dipimpinnya; (4) *Candra Brata*, artinya seorang pemimpin harus mampu menunjukkan wajah tenang dan berseri dalam keadaan apapun sehingga masyarakat yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya; (5) *Bayu Brata*, artinya seorang pemimpin selalu ingin mengetahui dan menyelidiki keadaan rakyatnya yang sebenarnya, terutama keadaan masyarakat yang hidupnya menderita; (6) *Arta Brata*, artinya seorang

pemimpin harus memiliki sikap yang bijak terutama dalam penggunaan dana; (7) *Baruna Brata*, artinya seorang pemimpin harus mampu membersihkan segala penyakit masyarakat yang sering disebut pathologi sosial; (8) *Agni Brata*, artinya seorang pemimpin harus bersifat kesatria dengan semangat yang tinggi (Ngurah, dkk., 2006: 194-195).



Gambar 1: Bentuk Iluminasi *Wedana Renggan*
Halaman Muka *Babad Kartasura-Sokawati*
(foto oleh Hanifah).

Dari keterangan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap-sikap kepemimpinan seperti cerdas, peka terhadap lingkungan, berani, adil, memiliki kebesaran jiwa, berjiwa satria, serta mampu memakmurkan rakyatnya. Gambar iluminasi yang terdapat dalam naskah *Babad Kartasura-Sokawati* juga banyak yang melambangkan sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang raja. Berikut merupakan gambar iluminasi yang memiliki filosofi ajaran tentang kepemimpinan.

Burung Garuda

Gambar burung garuda yang terwakili dari bentuk sayap di kiri dan kanannya yang bersatu, serta ekornya menggambarkan keagungan serta kewibawaan. Seorang pemimpin harus memiliki wibawa yang tampak dari ketegasan serta kekuatan seorang raja dalam memimpin kerajaannya. Seorang raja yang tidak memiliki wibawa akan diremehkan oleh musuh-musuhnya. Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi merupakan sosok

pemimpin/raja yang tegas, kuat juga pantang menyerah seperti filosofi dari burung garuda itu sendiri. Keberanian Mangkubumi memang telah tercatat di berbagai sumber sejarah. Salah satunya Ricklefs (2002: 144-145) yang menyatakan bahwa menjelang 1755 M, Mangkubumi berani menyerang Belanda di daerah pesisir. Akhirnya pada tanggal 17 Maret 1755 diadakan perundingan yang diprakarsai oleh Hartingh di sebuah desa yang bernama Giyanti. Perundingan ini menjadi tonggak sejarah bagi kerajaan Mataram. Untuk pertama kali Mataram terbagi dua. Bagian timur dengan 33.950 cacah dikuasai oleh Mangkubumi dan 32.350 cacah di bagian barat pulau Jawa dikuasai oleh Susuhunan Paku Buwana III. Tanggal 13 Februari Mangkubumi diangkat menjadi Sultan Hamengku Buwana I.

Burung Merak

Burung merak juga dapat memberikan gambaran sifat dinamis, gagah perkasa, mampu dan berani mandiri mengarungi angkasa luas. Hal itu juga dapat diidentifikasi sebagai sifat Sultan Pakubuwana I yang dengan gagah perkasa berani melawan para penjajah. Gambar burung merak yang tampak dalam naskah ada dua yang saling bertolak belakang. Hal ini menggambarkan kegagahperkasaan kedua pihak baik sang raja, pemimpin prajurit serta prajuritnya yang berani berperang untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Seorang pemimpin memang harus memiliki sifat perkasa, dinamis, mampu dan berani menghadapi segala macam tantangan sebagai bentuk dari sifat dasar kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang raja. Dalam gambar iluminasi pada renggan lainnya burung merak merupakan lambang kewibawaan kedua raja yang bertarung, lebih lagi Panembahan Pakubuwana yang tampak lebih wibawa karena menyanggupi tantangan perang dari Pangeran Mangkubumi. Kewibawaan juga merupakan sifat dasar kepemimpinan yang lain bagi seorang raja.

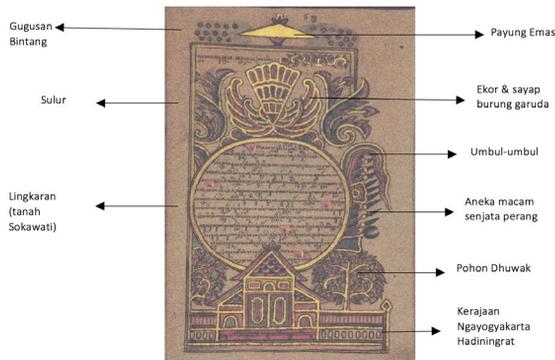
Hal ini sesuai dengan keterangan di dalam teks yang berbunyi:
*paran karep memungsuh gung iki, dherek sakrsa gustyamba, tan wantu dhuh
sang wiranem, umbukna tiksyaning hru, tan sumedy aamba gumingsir, iyek
turnya sak tandha, ngling sang narpa sunu, becik larag ge gentu mulya, gya
mit budhal sapraja martaboma glis, nembang tengara mangkat*

Terjemah: tujuan keinginannya mencari musuh yang besar, mengikuti kehendak raja saya, tidak menunggu sang perwira mud, melesatkn panah tajam, tidak sengaja berpindah melebar lesatannya, perkataannya sanga menghina dengan suatu tanda, berkata putera sang raja, lebih baik mendatangi tempat musuh, untuk menjadi mulia, siap pamt untuk segera pulang dengan sang raja, lagu pertanda untuk berangkat.

Burung merak juga menganalogikan tentang kemuliaan dan keagungan, hal tersebut sesuai dengan sifat-sifat Pangeran Mangkubumi dimana ia digambarkan sangat rupawan bagaikan bunga tunjung yang sedang mekar, ia juga merupakan sarinya prajurit, bunga di keprajuritan. Hal ini merupakan sebuah gambaran seorang raja yang sangat dihormati dan dihargai oleh prajuritnya, bahkan seluruh rakyatnya pun juga sangat menghormati dan menghargai rajanya tersebut. Ajaran hormat menghormati memang harus dilakukan oleh setiap orang baik itu oleh orang muda kepada orang yang lebih tua serta sebaliknya, juga ditunjukkan oleh bawahan kepada atasan serta sebaliknya.

Kijang

Gambar kijang menganalogikan kecerdasan dan ketangkasan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria gadis yang diinginkan untuk dijadikan istri bagi Pangeran Mangkubumi. Keinginan Pangeran Mangkubumi untuk memiliki isteri yang cerdas dan tangkas tentu saja untuk mengimbangi kemampuannya ketika kelak ia memerintah suatu kerajaan. Dan memang wajib bagi seorang raja memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam memimpin suatu wilayah kerajaannya. Kecerdasan sangat diperlukan seorang raja dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan rakyat dan kerajaannya. Raja yang bodoh akan mudah diperalat orang lain sehingga akan meruntuhkan kerajaannya sendiri di suatu masa. Ketangkasan diperlukan oleh seorang pemimpin ketika ia harus berperang melawan para musuhnya. Raja atau pemimpin yang lemah akan mudah dikalahkan oleh lawannya sehingga tahta kepemimpinannya tidak akan bertahan lama.



Gambar 2: Bentuk Iluminasi Renggan
 Teks *Babad Kartasura-Sokawati* di dalam naskah
 (foto oleh Hanifah).

Umbul-umbul

Gambar umbul-umbul merupakan bendera yang dijadikan tanda kekuatan kedua pasukan yang bertarung. Umbul-umbul (bendera perang) dan senjata perang yang ada menganalogikan tentang peperangan, dalam hal ini sesuai dengan isi teks yang mana Cakraningrat juga membawa pasukan sejumlah 480 prajurit sebagai bantuan bagi kerajaan Mataram. Adipati Cakraningrat adalah panglima perang yang berani, pandai dan kuat, sebagai penegak menegakkan kuasa raja. Adipati Cakraningrat merupakan penguasa Madura, yang daerah kekuasaannya meliputi Bangkalan, Blega, dan Sampang (Wijaya 2007). Cakraningrat mempunyai prajurit yang kuat. Prajuritnya selalu siap sedia untuk berperang, tidak seperti prajurit tradisional yang kebanyakan kurang siap untuk berperang. Adipati ini juga dikenal mampu memanfaatkan kelemahan musuh, dan mempunyai strategi yang tepat dan efektif (Rommelink 2002).

Umbul-umbul menganalogikan tentang wujud benda pusaka di keraton Yogyakarta. Selain itu, juga dapat dimaknai sebagai lambang kebesaran keraton Yogyakarta. Sebagai wujud benda pusaka keraton serta lambang kebesaran keraton, maka umbul-umbul (bendera kerajaan) harus dihormati. Wujud penghormatan kita tidak hanya pada sesama manusia atau makhluk Tuhan saja, tetapi termasuk juga pada benda-benda suci/pusaka yang memiliki kearifan luhur termasuk pada bendera kerajaan/bendera negara.

Senjata

Gambar beraneka macam senjata dalam renggan teks *Serat Babad Kartasura-Sokawati* merupakan gambaran bahwa Pangeran Mangkubumi merupakan seorang yang ahli dalam berperang. Di dalam teks h.42 disebutkan bahwa ia merupakan ratu prajurit. Ia mampu menguasai berbagai macam senjata dalam peperangan dari mulai panah, parang parung, serta tombak. Berikut merupakan petikan teks yang menerangkan hal tersebut. *“trang ta patiksyaning lungit, asongsong hruning bisana, kang parang parung tumaweng, giri ganjur kahidekan, amusthi prawuleda, Jawa rata tyas sumuyut, sabrang tumelung nirmala.”* Artinya, hal itu dijelaskan oleh pembantunya yang tajam pemikirannya, memayungi panah yang menautkan, yang menaungi parang parung (senjata), senjata tombak gunung, dipegang orang yang kuat, seluruh Jawa disenangi oleh banyak orang.

Pada iluminasi renggan lainnya gambar beraneka ragam senjata perang memperjelas terjadinya peperangan yang terjadi di antara dua belah pihak. Dalam teks juga disebutkan bahwa awal mula terjadinya peperangan karena gurdi/bur serta kumpulan panah yang dilesatkan oleh Pangeran Muda mengenai prajurit Panembahan Pakubuwana. Anak panah, gurdi/bur merupakan jenis senjata perang.

Senjata merupakan kebanggan serta harga diri bagi para satria. Seorang satria pasti mahir dalam menggunakan berbagai macam jenis senjata perang. Sifat dasar kepemimpinan seorang raja sesuai dengan sifat Dewa Api adalah menjadi seorang kesatria. Ia harus memiliki sifat para satria agar tangguh ketika menghadapi perang melawan musuh-musuhnya. Seorang kesatria tidak akan pernah takut ketika harus berhadapan secara langsung dengan lawan-lawannya yang lebih tangguh dan kuat sekalipun.

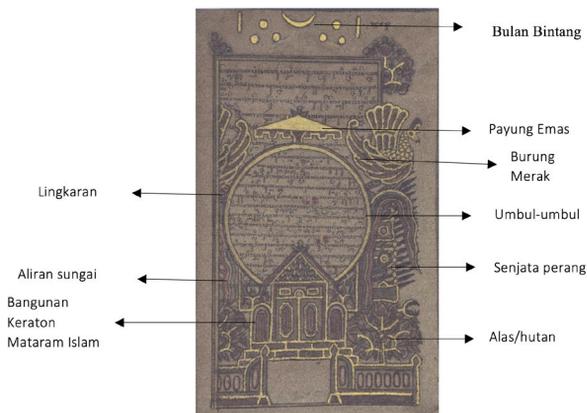
Pagar Jembatan

Pagar jembatan dapat melambangkan benteng pertahanan. Hal ini disebabkan adanya pandangan raja, apabila pasukan yang sedang berperang sudah tidak dapat melawan, mereka dapat mundur dan melewati jembatan ini untuk menyelamatkan diri. Bahkan melalui jembatan ini, sang raja dapat kembali ke medan perang dengan pasukan

yang masih setia dan strategi baru. Filosofi benteng pertahanan dari gambar pagar jembatan ini dapat dimaknai pula sebagai suatu benteng pertahanan diri untuk mengendalikan hawa nafsu serta nafsu angkara murka. Seorang pemimpin harus mampu mengontrol emosi ketika menghadapi berbagai macam persoalan. Ia harus memiliki benteng pertahanan yang kokoh sehingga mampu menjaga kemurnian dan kesucian hatinya agar tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu pribadinya.

Bintang

Gambar bintang memiliki makna filosofi bahwa ia menerangi dan memberi cahaya bagi bangsa dan negara. Pangeran Mangkubumi juga merupakan sosok yang bisa menerangi orang lain seperti yang tertulis dalam teks h.42 yang berbunyi “*trang ta patik syaning lungit*” ‘teranglah abdi yang pandai’. Kepandaian yang dimiliki Pangeran Mangkubumi inilah yang membuatnya mampu menerangi orang lain. Pangeran Mangkubumi memiliki sifat kepemimpinan seorang raja yakni menjadi penerang bagi rakyatnya dengan segala kepandaian yang dimilikinya. Di saat rakyat kebingungan akan arah tujuan hidupnya, maka tugas dan kewajiban seorang raja/pemimpinlah untuk memberi petunjuk untuk menerangi jalan pikiran rakyat agar mampu menemukan kembali tujuan hidupnya seperti sedia kala.



Gambar 3. Bentuk Iluminasi Renggan
Teks *Babad Kartasura-Sokawati* (foto oleh Hanifah).

Matahari

Gambar matahari sendiri menunjukkan energi kreatif, sadar diri, dan pencerahan. Oleh karena itu, matahari dianggap melambangkan cahaya, kekuatan, vitalitas, dan semangat. Di dalam teks juga disebutkan ciri fisik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua bersaudara tersebut bak sifat matahari. Gambar matahari kembar dalam teks dijelaskan untuk menggambarkan pancaran cahaya kedua saudara yang tampak kembar yakni Panembahan Pakubuwana serta Pangeran Mangkubumi. Matahari juga mewakili lambang penguasa dan otoritas, dimana di dalam teks kedua bersaudara akan sama-sama menjadi penguasa di kerajaan yang dipimpinnya, setelah sang kakak lebih dahulu menjabat menjadi raja, adiknya juga diramalkan akan menjadi penguasa yang mashur di tanah Jawa suatu hari nanti. Seorang pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan seperti matahari. Pemimpin haruslah seorang yang kreatif, berpandangan luas, mampu memberikan pencerahan bagi orang lain terutama rakyatnya, seorang yang kuat, penuh semangat, dan senantiasa rendah hati walaupun ia memiliki kedudukan tinggi dan kekuasaan yang luas.

Gunung

Seorang raja dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan figur, tokoh yang adiluhung. Ia dianggap sebagai seorang yang sakti serta memiliki keluhuran budi. Seperti yang dijelaskan dalam Serat Hasta Brata bahwa salah satu sifat seorang raja adalah mampu memberikan kemakuran bagi rakyatnya. Hal ini tentu saja selaras dengan makna filosofi gunung dimana gambar gunung melambangkan kemakmuran karena gunung merupakan sumber kehidupan, artinya banyak kehidupan yang bergantung padanya. Beraneka jenis flora dan fauna bahkan manusia banyak yang menggantungkan dan menjadikan gunung sebagai tumpuan hidupnya. Para pemimpin sering diumpamakan sebagai gunung karena memberikan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Oleh karena begitu besarnya beban seorang raja untuk memberikan kemakmuran maka seorang pemimpin haruslah seorang yang benar-benar mumpuni serta memiliki hati yang teguh.

Hati yang teguh dalam memegang prinsip juga dilambangkan

seperti gunung yang kokoh dan tidak mudah dibelokkan oleh angin maupun hujan badai. Sifat gunung yang seperti ini seperti gambaran sifat Pakubuwana I yang senantiasa memegang erat keteguhan hati dan budinya sehingga disegani banyak orang. Susah untuk menghancurkan gunung, gunung hanya bisa dihancurkan oleh dirinya sendiri di kala sedang meletus. Layaknya kemarahan yang akan menghancurkan diri kita sendiri ataupun seorang pemimpin yang hancur oleh tindakannya sendiri dalam memerintah jika pemerintahannya dijalankan dengan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, seperti yang tertulis di dalam teks bahwa jika kamu mengangkat gunung, maka musuh akan hilang dan mendapat berkah dari Tuhan. Artinya, orang yang mampu menahan amarahnya maka ia akan disegani oleh orang lain dan hal itu merupakan suatu perbuatan baik yang disukai Tuhan Yang Maha Esa. Keteguhan hati dan budi harus dimiliki seorang pemimpin agar ia mampu mewujudkan kemakmuran bagi negara dan rakyat yang dipimpinnya.

Sungai

Gambar sungai memiliki makna filosofi sebagai lambang keindahan dalam berbagi dan memberi. Hal ini dikarenakan aliran sungai yang berkelok-kelok dari hulu di gunung sampai muaranya di laut. Dalam perjalanannya, sungai memberikan banyak kehidupan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Sungai juga menggambarkan kehidupan itu sendiri. Dengan adanya sungai, banyak kehidupan di sekelilingnya yang ikut bertumbuh. Gambar aliran sungai di dalam teks merupakan gambaran dari Sungai Bengawan yang memisahkan keberadaan wilayah kerajaan kedua satria bersaudara tersebut. Sungai Bengawan Solo juga memberikan kehidupan bagi rakyat di daerah kerajaan Kartasura dan sekitarnya. Seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab sebagai sumber kemakmuran bagi rakyatnya layaknya sebuah sungai yang membawa kemakmuran bagi daerah-daerah yang dilewatinya.

Hutan

Gambar hutan memiliki makna filosofis sebagai akar kehidupan. Sebagai lambang akar kehidupan atau paru-paru dunia, hutan bermakna sebagai dasar hidup yang penting bagi dunia, karena tanpa adanya hutan

dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam di dunia dan juga akan merusak kehidupan. Seorang pemimpin juga menjadi akar kehidupan bagi kerajaan yang dipimpinnya. Oleh karena itu, ia harus memiliki sikap tangguh dan memiliki fondasi yang kuat dalam membangun kerajaannya. Selain itu, hutan juga memiliki filosofi sebagai hakim yang keras atau tegas atau sangat adil. Siapa tidak siap bekal (material, mental, dan pengetahuan), maka ia harus bersiap-siap untuk tersesat dan mati. Siapapun yang berputus asa saat menghadapi masalah di dalam hutan, ia akan mati jiwanya sebelum akhirnya raganya menyusul ikut membusuk bersama tanah. Hutan juga lambang dari kemakmuran. Hal ini dikarenakan di dalam hutan sudah tersedia semua kebutuhan pokok manusia mulai dari makanan, tempat tinggal, dan bahan untuk pakaian. Di dalam teks, gambaran wilayah yang dilingkupi hutan merupakan gambaran wilayah Sokawati tempat pengambilan batu gamping sebagai bahan dasar membangun rumah atau kediaman Sang Pangeran Mangkubumi. Seorang pemimpin juga harus memiliki ketegasan dan keadilan dalam memerintah kerajaannya. Tanpa kedua hal tersebut maka akan terjadi ketidakbenaran yang dapat menyengsarakan kehidupan rakyat yang bernaung di bawah kepemimpinannya.

***Khandhil* (Lentera Minyak)**

Khandhil (berwujud lentera minyak) yang berwujud seperti *daru* (bulan) menyimbolkan penerangan dan pencerahan. Dikisahkan dalam teks bahwa perjalanan sang raja dilakukan pada malam hari dengan diterangi cahaya bulan. Dalam peristirahatannya menuju Toyadana beliau tak hanya sekedar beristirahat saja, tetapi sembari pula mencari pencerahan hati dari Sang Kuasa. Selain itu *khandhil* yang selalu bersinar juga sesuai dengan sifat Pangeran Mangkubumi yang selalu berbuat baik, serta memberi penerangan bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana ajaran kepemimpinan yang terdapat dalam *Serat Hasta Brata*, bahwa salah satu sifat kepemimpinan sesuai dengan *surya brata* adalah pemimpin harus mampu memberi penerangan kepada orang lain, khususnya kepada rakyat di kerajaan atau wilayah yang dipimpinnya. Dalam kandungan iluminasi *Babad Kartasura-Sokawati* juga sangat ditekankan sifat pemberi cahaya dari seorang raja yang dilambangkan oleh gambar *khandhil* atau lentera minyak.

Daun yang Berjajar

Daun yang berjajar secara simetris di sebelah kanan dan kiri berbentuk seperti perisai merupakan lambang keamanan dan ketentraman serta kejujuran. Seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur karena jujur merupakan dasar untuk menegakkan keadilan di wilayah kekuasaannya. Seorang pemimpin juga harus selalu memastikan akan keamanan dan ketentraman bagi rakyatnya sehingga seluruh warganya dapat menikmati kesejahteraan di dalam kehidupannya.

Wujudnya yang seperti perisai melambangkan dasar dan keinginan hidup rakyat di tanah Sokawati yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi. Suatu dasar hidup atau pedoman hidup seseorang adalah sesuatu yang patut untuk dihormati dan dihargai. Seseorang tidak boleh memaksa orang lain mengikuti dasar hidup orang lain karena hal tersebut bukan suatu tindakan yang manusiawi. Setiap orang memiliki keinginan hidup yang berbeda-beda tentu dengan dasar hidup yang berbeda-beda pula, dan hal tersebut harus bisa dipahami, dihargai, serta dihormati oleh orang lain. Oleh karena itu, daun yang berjajar juga mengandung ajaran saling menghormati dan menghargai.

Selain itu, salah satu makna filosofis daun yang berjajar adalah kejujuran. Kejujuran yang berarti berkata apa adanya sesuai dengan kenyataan merupakan salah satu bagian dari ajaran berpekerti luhur. Orang yang jujur akan selalu dipercaya oleh orang lain sehingga bisa menaikkan derajat martabatnya sendiri di depan orang lain. Jujur termasuk dalam ajaran berpekerti luhur.

Bunga Teratai

Bunga teratai atau lotus merupakan tanaman bunga yang indah. Penyebarannya pun sangatlah mudah karena bibit bunga teratai akan terbang jauh seiring dengan tiupan angin serta tumbuh menjadi tunas di tempat yang baru. Teratai merupakan tanaman yang memiliki akar kuat, walau hidup di air namun tumbuhan ini tak pernah hanyut dan tetap kokoh di tempatnya berpijak. Filosofi bunga teratai ini bahwasanya seorang pemimpin harus mudah menyesuaikan diri serta jangan takut untuk berkelana kemana saja. Dimanapun ia berada, seseorang harus tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya seperti bunga ini. Bunga teratai

ini dapat digambarkan sebagai lambang kepribadian Sunan Kartasura yang dengan berani mau berkelana meninggalkan Kartasura untuk menuju daerah Toyadana (daerah di sekitar Semarang). Walaupun harus berhadapan dengan para kompeni Belanda ia tetap bisa menyesuaikan diri dengan baik karena memiliki prinsip yang kuat sehingga ia bisa menyelamatkan klangennannya serta para saudaranya. Pada akhirnya ia tetap menjadi seorang raja yang disegani oleh para musuhnya sekalipun. Di dalam gambar iluminasi lainnya, digambarkan empat buah bunga teratai. Bunga teratai yang berjumlah empat menunjukkan keempat saudara Sunan Kartasura yakni Pangeran Mangkubumi, Pangeran Prangwadana, Pangeran Silarung, dan Pangeran Rangga. Keempat bersaudara tersebut merupakan sosok pemimpin yang tangguh dan berani melawan para penjajah Belanda.

Bunga Matahari

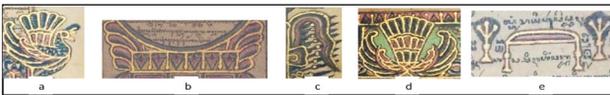
Bunga matahari adalah bunga yang terlihat kuat dan tidak mudah rapuh yang melambangkan sifat tegar. Di dalam teks dijelaskan bahwa Sunan Kartasura juga terlihat memiliki sifat yang kuat dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi segala macam kondisi. Hal ini tentu merupakan gambaran sikap seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan. Ketegaran harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menghadapi setiap masalah. Pemimpin harus memiliki daya juang dan tidak boleh mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan yang sedang menerpa.

Ajaran Saling Menghormati dan Menghargai

Popov, dkk. (1997: 221) menyatakan "*respect is an attitude of honoring people and caring about their right*" (karakter hormat merupakan sikap memuliakan manusia dan mempedulikan hak mereka). Sedangkan Lickona (1991) menyatakan mengajarkan karakter hormat sama artinya dengan mengajarkan karakter secara utuh, karena hormat sendiri merupakan inti dari karakter. Di dalamnya juga terdapat tiga hal utama seperti karakter, yaitu pengetahuan karakter hormat (kesadaran hormat, pengetahuan nilai-nilai hormat, mengambil pemikiran perspektif, memberi alasan hormat, membuat keputusan, dan pengetahuan diri), perasaan karakter hormat (kata hati/nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan,

pengendalian diri, dan kerendahan hati), serta tindakan karakter hormat (kompetensi, kemauan, dan kebiasaan). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter hormat melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan individu yang ditunjukkan dengan kesadaran, pemahaman, kata hati, penghargaan, empati, mencintai, pengendalian, pembuatan keputusan, kerendahan hati, kemauan, dan kebiasaan menghargai diri sendiri, orang lain, serta alam sekitar.

Gambar iluminasi yang terdapat dalam naskah *Babad Kartasura-Sokawati* juga mengandung ajaran hormat menghormati dan saling menghargai. Hal ini tampak dalam filosofi gambar burung garuda, merak, daun yang berjajar, umbul-umbul (bendera kerajaan), serta *dhampar* (kursi raja). Pembahasan mengenai filosofi burung merak, daun yang berjajar, serta umbul-umbul telah tercantum dalam penjelasan sebelumnya.



Gambar 4. Bentuk iluminasi gambar: a) Burung Merak, b) Daun yang Berjajar, c) Umbul-umbul, d) Burung Garuda, e) *Dhampar*.

Burung Garuda

Gambar burung garuda yang merupakan lambang keagungan selain menggambarkan keagungan seorang pemimpin juga dimaksudkan untuk menggambarkan tentang keagungan Tuhan dengan segala sifat-sifatnya. Tuhan adalah Yang Maha Suci, maka Dia patut untuk senantiasa dihormati keberadaan-Nya, dan jangan sekalipun meremehkan atau menyepelekan perintah-Nya. Menghormati Tuhan wajib dilakukan oleh semua manusia di bumi ini. Tuhan adalah Yang Maha Suci sehingga harus dihormati. Bentuk penghormatan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya, berbakti kepada orang tua, serta berbuat baik terhadap semua makhluk.

Dhampar (Kursi Raja)

Gambar *dhampar* merupakan tempat duduk seorang raja. Hal ini menggambarkan tentang Pangeran Mangkubumi yang menunduk

di depan *dhampar* ketika menghadap rajanya. *Dhampar* juga menganalogikan kedudukan atau kekuasaan raja yang sangat dihormati dan dihargai oleh bawahannya.

Bunga Mawar

Salah satu makna filosofi lain dari bunga mawar yakni persahabatan. Di dalam suatu persahabatan, maka orang yang bersahabat tentu akan saling menjaga serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap seperti itu sangat diperlukan untuk menjaga hubungan persahabatan yang langgeng dan tidak mudah terpecah belah oleh permasalahan-permasalahan sepele akibat keegosian seseorang di dalam kelompok persahabatan tersebut.

Gambar bunga mawar melambangkan ketulusan. Bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dengan niat yang tulus, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih. Mawar sejatinya mempunyai beragam arti seperti kecantikan, keromantisan, cinta sejati, kesucian, kasih sayang, persahabatan, ketertarikan, misterius, perdamaian, rasa sedih bahkan juga kematian. Dalam gambar iluminasi Babad Kartasura-Sokawati, bunga mawar melambangkan jiwa Sang Raja yang penuh kasih sayang. Selain itu, juga dijelaskan di dalam teks bahwa kepergian Sang Raja dari kerajaannya karena ia tertarik pada gamelan yang suaranya dapat menentramkan hati pendengarnya.

Ketulusan, kasih sayang, suka bersahabat, suka berdamai, memiliki hati yang suci termasuk pekerti luhur yang harus dimiliki oleh setiap orang. Orang yang memiliki pekerti luhur tentu akan bijak dalam melakukan setiap perbuatannya. Seorang raja yang memiliki jiwa penuh kasih sayang merupakan contoh yang baik bagi rakyatnya, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik sebagai orang yang memiliki pekerti luhur.

Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup

Dalam Kitab Arjuna Wiwaha dijelaskan mengenai ajaran mencapai kesempurnaan hidup. Ngudi kasempurnan atau mencari kesempurnaan berarti, manusia mencurahkan seluruh eksistensinya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan itu (Ciptoprawiro, 2000: 21). Manusia Jawa mengenali konsep tri hita wacana iaitu tiga penyebab

kebahagiaan atau tiga hubungan harmoni yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan. *Tri hita wacana* terdiri daripada hubungan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmoni antara manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan harmoni antara manusia dengan alam semesta atau lingkungannya. Melalui ketiga hubungan ini, manusia Jawa diyakini akan membawa kebahagiaan dalam hidup yang diwujudkan dalam tiga unsur iaitu pertama *parahyangan* atau tempat yang suci, kedua *pawongan* atau manusia itu sendiri, dan ketiga *palemahan* atau alam semesta (Pasha, 2011: 74-75).

Keseluruhan hidup manusia Jawa dilakukan berdasarkan cipta, rasa, dan karsa manusia. Cipta merujuk kepada struktur logika yang berupaya untuk memperoleh nilai kebenaran, Rasa merujuk kepada struktur estetika yang berupaya untuk memperoleh nilai keindahan, dan Karsa merujuk kepada struktur etika yang berupaya untuk memperoleh nilai kebaikan. Cipta-rasa-karsa, logika etika-estetika dan kebenaran-keindahan-kebaikan merupakan satu kesatuan yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi selaras, serasi dan seimbang. (El Firdausy, dkk., 2015:3)

Ajaran tentang kesempurnaan hidup juga terdapat dalam filosofi gambar iluminasi naskah Babad Kartasura-Sokawati, diantaranya adalah dalam illuminasi khandhil (Lentera Minyak). Pada gambar iluminasi di bagian teks lainnya, gambar khandhil yang melambangkan penerangan dan pencerahan tersebut merupakan analogi dari cahaya Nabi Muhammad SAW yang memberi keselamatan bagi umatnya seperti yang terdapat dalam teks berikut ini.

"... nuli Allah tangala, angalairaken kawruh, Mukhammad jaliring sukma, anyamadi ngalam rabussamak, wa ardi sapta loka."

Terjemah:

'Kemudian Allah ta'ala, memberikan pengetahuan, Muhammad sebagai utusan manusia, membawa rahmad seluruh alam semesta, baik di bumi serta tujuh dunia.'

Seseorang yang mendapat penerangan dari cahaya (ajaran) Nabi Muhammad SAW tentu akan meraih kesempurnaan hidup.

Bunga Matahari

Bunga matahari juga menjadi simbol kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan. Arti yang demikian ini mungkin dapat diambil dari kelopak bunga yang berwarna kuning cerah. Dalam penggalan teks ini kebahagiaan nampak ketika terjadi pertemuan antara Sunan Kartasura dengan Dyah Ayu Pandansari serta keempat saudaranya. Kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan menunjukkan bahwa seseorang telah merasakan kesempurnaan hidup walaupun hanya sesaat karena hidup tak selamanya diliputi rasa bahagia. Kadangkala bahkan akan lebih banyak kesedihan yang dirasakan selama hidup.

Dinamakan bunga matahari karena bunga ini bergerak mengikuti arah matahari, juga bentuk bunganya yang sudah mekar menyerupai sang mentari yang sedang bersinar. Bunga matahari memiliki filosofi sifat kesetiaan. Hal ini tampak pada sifat bunga matahari yang selalu mengikuti pergerakan arah matahari dari mulai terbit hingga terbenam di sebelah barat. Bunga matahari yang tampak dalam renggan di atas juga merupakan simbol dari kesetiaan serta kepatuhan yang tidak pernah menunjukkan suatu pembangkangan atau protes. Kesetiaan dan kepatuhan merupakan salah satu bentuk ajaran pekerti luhur yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Tumbuhan Sulur

Tumbuhan sulur yang hidup merambat melambangkan kejayaan dan kemuliaan kebudayaan bangsa Nusantara yang lestari berkembang dan bermanfaat bagi bangsa serta rakyat yang beraneka ragam. Dalam konteks teks ini tumbuhan sulur merupakan lambang kejayaan dan kemuliaan keraton Kartasura. Dalam gambar iluminasi lainnya tanaman sulur melambangkan kejayaan tanah Sokawati yang dipimpin oleh KGPA Mangkubumi serta kemuliaan sifatnya. Seseorang yang telah mampu memperoleh kejayaan dan kemuliaan dalam hidupnya tentu akan merasakan kesempurnaan hidup. Untuk memperoleh kejayaan dan kemuliaan tentu dibutuhkan jerih payah yang besar. Pahit dan manisnya lika-liku kehidupan tentu sudah dirasakan lebih dahulu sebelum akhirnya dapat meraih kesempurnaan hidup.

Ajaran tentang Ketaqwaan

Taqwa berarti melaksanakan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang bertaqwa merupakan orang yang mulia di hadapan Tuhan. Jika seseorang dianggap mulia di hadapan Tuhan, maka segala perilakunya sudah benar sesuai dengan ajaran agamanya. Gambar iluminasi dalam naskah Babad Kartasura-Sokawati juga mengandung ajaran ketaqwaan yang dilambangkan oleh gambar bulan sabit dan bintang.

Gambar iluminasi bintang merupakan suatu penggambaran atas keagungan kekuasaan Tuhan. Gambar bintang dalam bagian iluminasi naskah biasanya juga berkaitan dengan gambar bulan sabit. Gambar bulan sabit dan bintang pada dasarnya memiliki filosofi sebagai simbol dari agama Islam. Hal ini memang benar adanya jika dilihat dari penulisan naskah pada bagian-bagian awal dimana penulisannya dimulai dengan panjatan puja-puji syukur ke hadirat Allah SWT. Selain itu, dalam gambar iluminasi bagian teks lainnya dari naskah tersebut simbol bulan sabit yang merupakan lambang agama Islam memang sesuai dengan isi data tekstual yang menyatakan bahwasanya Pangeran Mangkubumi merupakan pribadi yang rajin melaksanakan shalat. Sifat Pangeran Mangkubumi yang rajin melaksanakan shalat tentu saja merupakan penjabaran dari perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh semua umat Islam. Kebiasaan melakukan shalat ini merupakan cermin dari ajaran tentang ketaqwaan yang wajib dilakukan oleh semua pemeluk agama Islam.

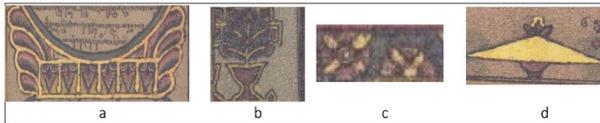
Ajaran untuk Meraih Ketentraman Lahir dan Batin

Di dalam naskah Babad Kartasura-Sokawati ajaran untuk meraih ketentraman lahir dan batin tampak dalam gambar gelombang air. Gelombang air yang tergambar dalam renggan dapat dimaknai sebagai daerah Toyadana (Banyudana). Hal ini sesuai dengan keterangan teks yang tercantum dalam h.8 bahwa Sunan Kartasura menjemput klangenan dan empat saudaranya di Toyadana. Gelombang air sendiri memiliki filosofis ketenangan pikiran. Perumpamaannya ketika sebuah kerikil dilempar ke dalam telaga yang tenang. Berpusat dari tempat jatuhnya kerikil itu akan tercipta sebuah riak gelombang yang mengalir ke penjuru telaga. Ketika tangan dimasukkan ke dalam air untuk menghentikan laju riak

gelombang air tersebut, maka yang terjadi adalah semakin banyak kita melakukan sesuatu pada permukaan telaga, semakin banyak riak gelombang baru yang bermunculan. Satu-satunya cara menghentikan laju riak gelombang itu hanyalah dengan membiarkannya berhenti sendiri. Demikian pula dengan ketenangan dan pikiran. Semakin keras kita melakukan sesuatu pada pikiran kita, maka akan semakin sulit untuk mencapai ketenangan. Ketenangan diri dimulai dari ketenangan pikiran, sedangkan ketenangan pikiran dimulai dari ketenangan bernafas. Dalam nafas yang tenang kita dapat menemukan jiwa yang tenang. Seseorang akan meraih ketentraman lahir dan batin ketika ia mampu mengendalikan pikirannya dalam menghadapi setiap masalah.

Ajaran Berpekerti Luhur

Manusia dalam menjalankan kehidupannya dituntut untuk dapat berpekerti luhur. Tindakan yang termasuk berpekerti luhur beraneka ragam jenisnya, terutama tindakan yang berkaitan dengan sopan santun dan etika seseorang. Dalam gambar iluminasi naskah Babad Kartasura-Sokawati juga mengajarkan tentang pekerti luhur. Hal ini tampak pada gambar iluminasi daun yang berjajar, bunga mawar, bunga matahari yang penjelasannya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, serta gambar *songsong* (payung emas).



Bentuk gambar iluminasi: a) Daun yang Berjajar, b) Bunga Mawar, c) Bunga Matahari, d) *Songsong* (payung emas).

Songsong (Payung Emas)

Gambar *songsong* (payung emas) melambangkan kebesaran raja yang menjadi penguasa saat itu. Raja yang dimashurkan oleh sang penulis yakni Sultan Hamengku Buwana II tidak lain adalah *Kanjeng Sultan Pakubuwana Senapati ing Alaga Ngabdul Rahman Sayidin Nata Gama Kalifatullah*. Sultan Pakubuwana merupakan raja di keraton Mataram Islam yang pertama. Dalam gambar iluminasi lainnya gambar payung juga melambangkan kebesaran KGPA Mangkubumi ketika memerintah tanah

Sokawati yang kelak juga menjadi bagian dari keraton Yogyakarta. Warna emas yang menjadi warna dasar sebagian besar renggan di atas merupakan simbol keluhuran sang raja yang memerintah pada saat itu.

Seorang raja yang besar tentu memiliki budi pekerti yang luhur. Tanpa pekerti yang luhur tentu ia tidak akan dijunjung tinggi oleh segenap rakyatnya. Ia juga mungkin tidak akan dicintai rakyatnya sehingga pemerintahannya tidak akan terkenang. Berbeda dengan seorang raja yang santun budi bahasa dan perilakunya yang pasti akan dicintai oleh rakyatnya sehingga selama pemerintahannya ia akan selalu didukung dan dike-nang sebagai seorang raja yang besar.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 gambar pembentuk iluminasi yang mengandung ajaran budi pekerti. Satu renggan memuat lebih dari tiga gambar pembangun yang memiliki makna filosofis yang berbeda. Dengan demikian fungsi iluminasi bukan hanya sebagai hiasan bingkai halaman naskah semata, tetapi juga dapat ditelaah lebih dalam mengenai makna masing-masing unsur untuk bisa diambil pelajaran hidup di dalamnya.

Untuk mengetahui makna setiap unsur bagian dari iluminasi dapat dilakukan dengan mencocokkan gambar dengan keterangan teks di dalam naskah serta dengan mengkaji pengetahuan dari teks lainnya. Hasilnya ditemukanlah ajaran budi pekerti yang terkandung dalam iluminasi teks *Babad Kartasura-Sokawati*. Terdapat enam ajaran budi pekerti dalam sebaran iluminasi teks *Babad Kartasura-Sokawati* yaitu: 1) ajaran tentang kepemimpinan yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, kijang, umbul-umbul, senjata, pagar jembatan, bintang, matahari, gunung, sungai, hutan, khandhil (lentera minyak), daun yang berjajar, bunga teratai, dan bunga matahari; 2) ajaran saling menghormati dan menghargai yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, umbul-umbul, pagar jembatan, dhampar (kursi raja), daun yang berjajar, serta bunga mawar; 3) ajaran tentang kesempurnaan hidup yang tersurat dari gambar *khandhil* (lentera minyak), bunga matahari, dan tumbuhan sulur; 4) ajaran ketaqwaan yang terdapat dalam gambar bintang dan bulan sabit; 5) ajaran untuk meraih ketentraman lahir dan

batin yang tampak pada gambar gelombang air; serta 6) ajaran berpeker-ti luhur yang tampak dari gambar *songsong* (payung emas), daun yang berjajar, bunga mawar, dan bunga matahari.

Bibliografi

- Behrend, T. E. 1989. *Katalog Induk Naskah-nasah Indonesia Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El Firdausy, Syarifah Wardah, Yusmilayati Yunos, dan Zubir Idris. 2015. "Konsep Cipta dalam Arjuna Wiwaha". *Jurnal Melayu* Bil 14 (1) 2015.
- Folsom, Rose. 1990. *The Calligraphers Dictionary*. London: Thames and Hudson.
- Gallop, Annabel Teh, dan Arps, Bernard. 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia / Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*, London-Jakarta: The British Library- Yayasan Lontar.
- Gallop, Annabel Teh and Ali Akbar. 2006. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination". *Archipel*, 72, 95-156.
- Hussin, Haziyah, dkk. 2009. "Seni, Seni Hias, Seni Reka, Reka Bentuk dan Estetika daripada Persepsi Umum dan Orang Melayu" dalam *Jurnal Pengajian Melayu* Vol. 20, No. 20, Hlm. 82–98. Kuala Lumpur: City Reprographic Service.
- Kumar, Ann dan John H. McGlynn (ed). 1996. *Illumination: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Lickona, T. 1999. *Educating for Character*. Bantam Books.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1979. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhtadi, Ali. 2011. *Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara Efektif di Sekolah*. tt., tp.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sastra* Edisi Khusus No. 24. Depok: FSUI.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.

- Pasha, Lukman. 2011. *Butir-butir Kearifan Jawa: Sumber Inspirasi Kearifan Lokal*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Popov, L. K., dkk. 1997. *The Family Virutes Guide*. Plume: United States of America.
- Remmelink, W. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara 1725-1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Robbins, Stephen P., dan David A Decenzo. 1999. *Human Resource Development*, sixth edition. USA: Jhon Willey & Sons Inc.
- Safari, Achmad Opan. 2010. "Iluminasi dalam Naskah Cirebon". *Jurnal Suhuf* Vol. 3, No. 2, 2010.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2012. "Memaknai Sĕstradi melalui Iluminasi Naskah Koleksi Pura Pakualaman". Yogyakarta. *Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XIV*, 11-13 September 2012 di UGM.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunindhia, Y. W. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waley, Muhammad Isa. 2005. "Books and Their Ornamentation (The Study of Decoration: Ends and Means)" dalam *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* karya François Deroche. London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Warsito. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya, R.B. 2007. *Cakraningrat I anak angkat Sultan Agung*. <http://www.bangkalan-memory.net/content> diakses pada 3 April 2010.
- Zuriati dan M. Yusuf. 2010. *Iluminasi dalam Naskah-Naskah Kuno Minangkabau*. Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas.

Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Nur Hanifah Insani. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, Indonesia, Email: venny@uny.ac.id; wulan.lunaa@gmail.com, biomorfosis@gmail.com; hanifah.insani@yahoo.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008